IBTIDA'IY : Jurnal Prodi PGMI
http://journal.ummat.ac.id/index.php/ibtidaiy
p- ISSN 2502 - 504X | e- ISSN 2615 - 1332
DOI: 10.31764 | Vol. 11, No. 2, Oktober 2026

TANTANGAN DAN STRATEGI PELAKSANAAN PEMBELAJARAN KURIKULUM MERDEKA: STUDI KASUS DI MI NEGERI 2 PEMALANG

Qy Atqia[1], Oni Marliana Susianti[2], Rizki Febriani Putri[3]
[1,2,3] PGMI, Universitas Islam Pemalang, Indonesia
qyafzz@gmail.com[1], marliana.susianti17@gmail.com[2] , rizqifebriantiputri01@gmail.com[3]

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 29-09-2026
Disetujui: 07-10-2026

Kata Kunci:

Kurikulum Merdeka; Pembelajaran Terdiferensiasi; Madrasah Ibtidaiyah

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tantangan dan strategi pelaksanaan pembelajaran Kurikulum Merdeka di MIN 2 Pemalang. Latar belakang penelitian didasari oleh kompleksitas implementasi kurikulum di madrasah yang memiliki beban integrasi kurikulum nasional dan keagamaan, serta masih terbatasnya kajian yang melibatkan perspektif multi-stakeholder di MI Negeri. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian meliputi wakil kepala sekolah bidang kurikulum, enam guru kelas, dan dua belas siswa yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen, kemudian dianalisis secara interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka telah berjalan secara bertahap dengan adanya kurikulum operasional, ATP, dan modul ajar, serta munculnya praktik diferensiasi dan proyek, meskipun belum merata. Tantangan utama meliputi kesulitan penyusunan perangkat ajar berdiferensiasi, keterbatasan sarana, pelaksanaan P5 yang masih formal, dan beban administrasi. Strategi yang dikembangkan mencakup komunitas belajar guru, pendampingan internal, dan penyederhanaan proyek agar lebih kontekstual. Temuan ini menegaskan bahwa implementasi berada pada tahap berkembang dan memerlukan penguatan berkelanjutan..

Abstract: *This study aims to describe the challenges and strategies in the implementation of Merdeka Curriculum learning at MIN 2 Pemalang. The research background is based on the complexity of curriculum implementation in schools that carry the dual burden of integrating national and religious curricula, as well as the limited number of studies involving multi-stakeholder perspectives in public Islamic elementary schools (MI Negeri). This research employed a qualitative approach with a case study design. The research subjects included the vice principal for curriculum affairs, six classroom teachers, and twelve students selected through purposive sampling. Data were collected through interviews, observations, and document study, and then analyzed interactively. The findings indicate that the implementation of the Merdeka Curriculum has progressed gradually, marked by the existence of the school operational curriculum, learning objective flows (ATP), and teaching modules, as well as the emergence of differentiated learning practices and projects, although these have not yet been evenly applied. The main challenges include difficulties in developing differentiated teaching materials, limited facilities, the still formalistic implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5), and administrative burdens. The strategies developed include teacher learning communities, internal mentoring, and the simplification of projects to make them more contextual. These findings confirm that the implementation is at a developing stage and requires continuous strengthening.*

A. LATAR BELAKANG

Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan pendidikan nasional yang diluncurkan untuk memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan dalam merancang pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, berbasis kompetensi, dan relevan dengan tuntutan abad ke-21. Kurikulum ini menekankan pembelajaran berdiferensiasi, proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), serta integrasi nilai-nilai karakter, termasuk Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin pada konteks madrasah. Di madrasah, pelaksanaan Kurikulum Merdeka diatur melalui Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 347 Tahun 2022 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada Madrasah, yang kemudian diperbarui dengan KMA Nomor 450 Tahun 2024. Kebijakan ini memberikan ruang bagi madrasah

untuk mengembangkan kurikulum operasional yang mengintegrasikan mata pelajaran umum dengan Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab sesuai karakteristik kelembagaan madrasah.

Secara konseptual, Kurikulum Merdeka bertujuan memulihkan learning loss pascapandemi sekaligus membangun kemandirian belajar, kreativitas, dan karakter peserta didik. Pembelajaran intrakurikuler difokuskan pada Capaian Pembelajaran (CP) per fase, sementara pembelajaran berbasis proyek memperkuat dimensi profil pelajar. Prinsip utama kurikulum ini mencakup fokus pada materi esensial, fleksibilitas bagi guru dalam merancang pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik, serta penguatan karakter melalui proyek-proyek yang kontekstual. Di madrasah, konsep tersebut diperluas dengan memasukkan nilai-nilai keislaman sehingga profil pelajar tidak hanya mencerminkan dimensi Pancasila, tetapi juga semangat rahmatan lil 'alamin. Dengan demikian, madrasah diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki karakter religius, mandiri, dan peduli terhadap lingkungan sosial.

Lebih lanjut, Kurikulum Merdeka menempatkan guru sebagai fasilitator yang berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung diferensiasi. Guru diharapkan mampu mengidentifikasi kesiapan, minat, dan profil belajar siswa, kemudian menyesuaikan proses, konten, maupun produk pembelajaran. Di sisi lain, peserta didik didorong untuk aktif mengeksplorasi, berkolaborasi, dan merefleksikan pengalaman belajarnya. Pendekatan ini sejalan dengan semangat merdeka belajar yang memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan untuk menyesuaikan kurikulum operasional dengan konteks lokal. Namun, penerapan konsep tersebut di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) tidak selalu berjalan mulus karena karakteristik madrasah yang memiliki beban ganda antara kurikulum nasional dan kurikulum keagamaan. Guru di MI dituntut mampu mengelola dua ranah kurikulum secara seimbang, sementara waktu pembelajaran dan sumber daya yang tersedia sering kali terbatas (Hamzah et al. 2026)

Berbagai penelitian telah mengkaji pelaksanaan Kurikulum Merdeka di MI. Atikoh (2023) melalui kajian literatur menemukan bahwa tantangan utama meliputi keterbatasan sumber daya, kesulitan penyesuaian dengan lingkungan lokal, keterampilan guru yang belum memadai, serta kompleksitas evaluasi. Surya dan Nafi'ah (2024) dalam studi kasus di Madrasah Ibtida'iyah Nurul Islam Yosowilangun Kidul menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka pada Fase A sudah memasuki tahun ketiga dan secara prosedur telah sesuai (perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi). Namun, masih ditemukan hambatan dari segi sarana prasarana, media pembelajaran, dan kualitas diri guru.

Septiliani dan Waseso (2025) mengidentifikasi problematika guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di MI, antara lain keterbatasan ketersediaan buku siswa, cakupan materi yang terlalu luas dan menuntut penalaran tinggi, kesulitan menentukan strategi dan metode pembelajaran, serta kendala dalam merancang proyek dan bentuk asesmen yang tepat. Solusi yang disarankan adalah mengikuti workshop, diskusi dalam Kelompok Kerja Guru (KKG), dan koordinasi antar sejawat.

Anwar dan Sukiman (2023) melalui tinjauan literatur menekankan pentingnya pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka di MI. Mereka menyoroti bahwa kesiapan guru dalam memahami dan menerapkan diferensiasi masih menjadi isu krusial yang memengaruhi keberhasilan implementasi kurikulum secara keseluruhan.

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa penelitian sebelumnya telah banyak mengungkap tantangan implementasi Kurikulum Merdeka di MI, terutama terkait kesiapan guru, sarana, dan pelaksanaan diferensiasi maupun P5. Namun, kajian yang secara khusus memetakan tantangan sekaligus strategi situasional di tingkat madrasah negeri, dengan melibatkan perspektif wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru kelas, dan siswa secara bersamaan, masih terbatas. Gap inilah yang menjadi fokus penelitian ini di MIN 2 Pemalang..

Meskipun sejumlah studi telah memaparkan tantangan serupa—kesiapan guru, sarana prasarana, dan adaptasi metode—kebanyakan kajian masih bersifat deskriptif umum atau terfokus pada satu aspek saja, misalnya hanya problematika guru atau faktor pendukung-penghambat. Belum banyak penelitian yang secara mendalam mengintegrasikan persepsi multi-stakeholder, yakni wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru kelas, dan siswa, dalam satu kerangka studi kasus yang utuh. Selain itu, kajian yang secara khusus menelusuri strategi yang dikembangkan sekolah untuk mengatasi tantangan dalam konteks MI Negeri di wilayah Jawa

Tengah bagian utara, khususnya Kabupaten Pemalang, masih jarang dijumpai. Dengan demikian, masih terbuka ruang untuk menelaah lebih jauh bagaimana tantangan dan strategi pelaksanaan pembelajaran Kurikulum Merdeka berlangsung secara nyata di lingkungan MI Negeri.

MIN 2 Pemalang menjadi lokasi yang relevan dan penting untuk diteliti karena merupakan salah satu madrasah negeri di Kabupaten Pemalang yang telah menggunakan Kurikulum Merdeka. Sebagai MI Negeri, sekolah ini memiliki tanggung jawab formal untuk menerapkan kebijakan Kemenag secara utuh, termasuk integrasi P5 dengan nilai-nilai keislaman. Keberadaan MIN 2 Pemalang sebagai lembaga pendidikan formal di bawah Kementerian Agama menjadikannya representatif untuk melihat bagaimana kebijakan kurikulum nasional diadaptasi dalam konteks madrasah negeri di daerah. Kabupaten Pemalang sendiri memiliki karakteristik sosial-budaya yang khas, dengan mayoritas masyarakat yang religius dan memiliki tradisi keagamaan yang kuat. Kondisi ini menuntut madrasah untuk mampu mengaitkan pembelajaran dengan nilai-nilai lokal dan keagamaan agar lebih bermakna bagi peserta didik.

Kondisi empiris di MIN 2 Pemalang menunjukkan dinamika yang khas. Berdasarkan observasi awal dan informasi lapangan, pelaksanaan Kurikulum Merdeka di madrasah ini menghadapi sejumlah permasalahan nyata. Pertama, sebagian guru kelas masih mengalami kesulitan dalam merancang Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan modul ajar yang benar-benar berdiferensiasi sesuai karakteristik siswa. Banyak guru yang terbiasa dengan pendekatan kurikulum sebelumnya merasa perlu waktu lebih lama untuk memahami cara menyusun tujuan pembelajaran yang fleksibel dan berpusat pada siswa. Kedua, pelaksanaan proyek P5 masih cenderung formalistik dan belum sepenuhnya terintegrasi dengan muatan lokal atau konteks sosial-budaya Pemalang. Proyek yang dilaksanakan sering kali masih bersifat seremonial dan kurang menyentuh isu-isu nyata yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, keterbatasan media pembelajaran digital dan ruang belajar yang fleksibel menghambat penerapan pembelajaran berbasis proyek secara optimal. Tidak semua kelas memiliki akses memadai terhadap perangkat teknologi atau ruang yang memungkinkan siswa bergerak dan berkolaborasi secara bebas. Keempat, siswa, khususnya pada fase awal, membutuhkan waktu adaptasi yang lebih lama terhadap pendekatan pembelajaran yang menuntut kemandirian dan partisipasi aktif. Beberapa siswa masih terbiasa menunggu instruksi guru dan merasa kesulitan ketika diminta merancang atau mengelola proyek secara mandiri. Kelima, peran wakil kepala sekolah bidang kurikulum dalam melakukan pendampingan dan monitoring masih perlu diperkuat agar strategi yang dirancang dapat dilaksanakan secara konsisten di seluruh kelas. Pendampingan yang bersifat sporadis menyebabkan perbedaan pemahaman antar guru dalam menerapkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka.

Selain permasalahan tersebut, terdapat juga tantangan terkait asesmen. Guru masih mencari bentuk asesmen formatif yang efektif untuk memantau perkembangan siswa secara berkelanjutan tanpa menambah beban administrasi yang berlebihan. Di sisi lain, keterlibatan orang tua dalam mendukung pembelajaran berbasis proyek juga belum optimal, sehingga dukungan di luar sekolah masih terbatas. Kondisi-kondisi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka di MIN 2 Pemalang tidak hanya persoalan teknis penyusunan perangkat ajar, melainkan juga persoalan budaya pembelajaran, kesiapan sumber daya, dan koordinasi antar pemangku kepentingan di dalam madrasah.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih lengkap mengenai tantangan yang dihadapi serta strategi yang dikembangkan dalam pelaksanaan pembelajaran Kurikulum Merdeka di MIN 2 Pemalang. Penelitian dilaksanakan selama dua bulan pada Januari-Februari 2026 dengan melibatkan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, enam guru kelas, dan dua belas siswa sebagai subjek. Melalui pendekatan kualitatif yang mengombinasikan observasi, wawancara, dan studi dokumen, diharapkan dapat terungkap bagaimana proses pelaksanaan berlangsung di lapangan, hambatan-hambatan yang muncul, serta upaya-upaya yang dilakukan pihak madrasah untuk mengatasinya. Hasil kajian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang praktik Kurikulum Merdeka di tingkat MI Negeri sekaligus memberikan masukan praktis bagi peningkatan mutu pembelajaran di madrasah yang bersangkutan dan madrasah sejenis lainnya.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam tantangan dan strategi pelaksanaan pembelajaran Kurikulum Merdeka di MIN 2 Pemalang melalui perspektif para pelaku di lapangan Creswell dan Poth (2018). Studi kasus cocok digunakan untuk mengeksplorasi fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata secara terperinci (Yin 2018). Penelitian dilaksanakan selama dua bulan, yaitu Januari hingga Februari 2026. Fokus kajian diarahkan pada proses implementasi, hambatan yang muncul, serta upaya yang dilakukan pihak madrasah dalam mengatasi permasalahan tersebut.

1. Subjek dan Sumber Data Penelitian

Subjek penelitian ditentukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Campbell et al. 2020). Subjek penelitian terdiri atas tiga kelompok, yaitu wakil kepala sekolah bidang kurikulum, enam guru kelas, dan dua belas siswa.

Wakil kepala sekolah bidang kurikulum dipilih karena memiliki peran sentral dalam perencanaan, koordinasi, dan monitoring implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah. Informan ini dianggap memahami kebijakan kurikulum, penyusunan kurikulum operasional madrasah, serta strategi yang diterapkan untuk mendukung guru dalam pelaksanaan pembelajaran.

Enam guru kelas dipilih dengan mempertimbangkan beberapa kriteria. Pertama, guru yang sudah mengampu kelas yang menerapkan Kurikulum Merdeka minimal satu tahun ajaran. Kedua, guru yang memiliki pengalaman mengajar di MIN 2 Pemalang sekurang-kurangnya tiga tahun, sehingga diharapkan memiliki pemahaman yang memadai tentang perubahan kurikulum. Ketiga, keterwakilan kelas dari fase A (kelas 1 dan 2), fase B (kelas 3 dan 4), serta fase C (kelas 5 dan 6), dengan masing-masing fase diwakili oleh dua guru. Keempat, guru yang bersedia memberikan informasi secara terbuka dan terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran berbasis proyek maupun pembelajaran berdiferensiasi. Kriteria tersebut ditetapkan agar data yang diperoleh mencerminkan variasi pengalaman dan praktik di berbagai jenjang kelas.

Dua belas siswa dipilih dengan ketentuan masing-masing jenjang kelas (kelas 1 sampai kelas 6) diwakili oleh dua siswa. Kriteria pemilihan siswa meliputi: (1) siswa yang aktif mengikuti pembelajaran di kelas, (2) siswa yang pernah terlibat dalam kegiatan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), (3) siswa yang mampu menyampaikan pengalaman belajarnya secara sederhana dan jujur, serta (4) mendapatkan izin dari orang tua atau wali. Jumlah dua belas siswa ditentukan agar setiap jenjang kelas terwakili secara seimbang, sehingga dapat diperoleh gambaran pengalaman belajar dari fase A hingga fase C. Pemilihan dua siswa per kelas juga dimaksudkan untuk menghindari bias dari satu individu saja dan memperkaya data melalui perbandingan pengalaman antar siswa dalam kelas yang sama.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari informan melalui wawancara dan observasi. Data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen resmi madrasah, seperti kurikulum operasional madrasah, modul ajar, ATP, laporan pelaksanaan P5, serta catatan monitoring kurikulum (Creswell, & Poth 2018).

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh data yang kaya dan mendalam (Creswell 2014).

(a) Observasi

Observasi dilakukan secara partisipatif terbatas, di mana peneliti hadir di lingkungan madrasah dan mengamati proses pembelajaran tanpa intervensi yang mengganggu. Observasi difokuskan pada kegiatan pembelajaran di kelas, pelaksanaan proyek P5, interaksi guru dengan siswa, serta pemanfaatan media dan ruang belajar. Aspek yang diamati meliputi: (1) penerapan pembelajaran berdiferensiasi, (2) keterlibatan siswa dalam kegiatan proyek, (3) penggunaan media pembelajaran, (4) pengelolaan kelas, dan (5) suasana belajar yang mendukung kemandirian siswa. Observasi dilaksanakan di beberapa kelas yang mewakili fase A, B, dan C untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh.

(b) Wawancara

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti memiliki panduan pertanyaan, namun

tetap fleksibel untuk mengembangkan pertanyaan sesuai respons informan (Creswell, & Poth 2018). Wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum difokuskan pada kebijakan implementasi, strategi pendampingan guru, dan monitoring kurikulum. Wawancara dengan guru kelas menyangkut pengalaman menyusun perangkat ajar, tantangan dalam pembelajaran berdiferensiasi dan proyek P5, serta strategi yang mereka terapkan. Wawancara dengan siswa dilakukan dengan bahasa yang sederhana dan disesuaikan dengan usia untuk menggali pengalaman belajar, kesulitan yang dihadapi, serta pandangan mereka terhadap kegiatan proyek. Setiap wawancara direkam dengan izin informan dan kemudian ditranskripsikan untuk keperluan analisis.

(c) Studi Dokumen

Studi dokumen dilakukan dengan mengumpulkan dan menelaah dokumen-dokumen yang relevan, antara lain: kurikulum operasional madrasah, capaian pembelajaran, alur tujuan pembelajaran (ATP), modul ajar, instrumen asesmen, laporan pelaksanaan proyek P5, notulen rapat kurikulum, serta foto atau catatan kegiatan pembelajaran. Dokumen digunakan untuk memperkaya dan memverifikasi data yang diperoleh dari observasi dan wawancara (Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña 2018).

3. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri (Creswell, J. W., & Poth 2018). Untuk menjaga konsistensi dan kedalaman data, peneliti menyusun pedoman wawancara dan lembar observasi sebagai instrumen pendukung.

Pedoman wawancara disusun dalam bentuk kisi-kisi yang mencakup beberapa aspek. Untuk wakil kepala sekolah bidang kurikulum, aspek yang digali meliputi: kebijakan dan kesiapan madrasah dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, strategi pendampingan dan monitoring guru, hambatan yang dihadapi di tingkat manajemen, serta upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut. Untuk guru kelas, aspek wawancara mencakup: pemahaman tentang Kurikulum Merdeka, pengalaman menyusun ATP dan modul ajar, praktik pembelajaran berdiferensiasi, pelaksanaan proyek P5, tantangan yang dihadapi, serta strategi yang diterapkan. Untuk siswa, aspek wawancara difokuskan pada pengalaman mengikuti pembelajaran, kegiatan proyek yang pernah diikuti, kesulitan yang dirasakan, dan perasaan mereka selama proses belajar.

Lembar observasi disusun berdasarkan indikator-indikator yang mencakup: (1) kesesuaian kegiatan pembelajaran dengan prinsip berpusat pada siswa, (2) penerapan diferensiasi dalam proses atau produk pembelajaran, (3) keterlibatan aktif siswa dalam diskusi atau proyek, (4) pemanfaatan media dan sumber belajar, (5) interaksi guru-siswa yang mendukung kemandirian, dan (6) pengelolaan waktu dan ruang belajar. Setiap indikator dilengkapi dengan kolom catatan lapangan agar peneliti dapat merekam temuan secara rinci.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan merujuk pada model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data (data condensation), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña 2018). Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, kutipan wawancara, dan matriks temuan untuk memudahkan penarikan makna. Selanjutnya, peneliti menarik kesimpulan secara bertahap sambil terus melakukan verifikasi dengan membandingkan data dari berbagai sumber. Proses analisis berlangsung secara sirkuler sejak pengumpulan data hingga penulisan laporan, sehingga temuan yang dihasilkan semakin mendalam dan teruji.

5. Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru, dan siswa. Triangulasi teknik dilakukan dengan mencocokkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti melakukan member check dengan mengonfirmasi kembali ringkasan hasil wawancara kepada informan untuk memastikan kesesuaian interpretasi (Creswell, J. W., & Poth 2018). Kecukupan referensi juga dijaga melalui pencatatan lapangan yang rinci dan penyimpanan bukti dokumen yang relevan. Melalui langkah-langkah tersebut, data yang diperoleh diharapkan memiliki kredibilitas dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penelitian ini menghasilkan temuan mengenai pelaksanaan pembelajaran Kurikulum Merdeka, tantangan yang dihadapi, serta strategi yang dikembangkan di MIN 2 Pemalang. Data diperoleh melalui wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, enam guru kelas, dan dua belas siswa, dilengkapi dengan observasi pembelajaran di kelas serta telaah dokumen kurikulum operasional madrasah, ATP, modul ajar, dan laporan kegiatan proyek. Temuan disajikan berdasarkan tiga fokus utama penelitian sebagai berikut.

1. Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Kurikulum Merdeka di MIN 2 Pemalang telah berjalan secara bertahap dan terus mengalami penyesuaian. Berdasarkan wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum (WKS), madrasah mulai menerapkan Kurikulum Merdeka secara lebih sistematis sejak beberapa tahun 2024. WKS menyatakan, "Kami sudah memiliki kurikulum operasional madrasah. Guru diminta menyusun ATP dan modul ajar sesuai fase. Setiap semester kami evaluasi agar pelaksanaan semakin mendekati prinsip berpusat pada siswa."

Observasi di kelas fase A (kelas 1 dan 2) memperlihatkan kegiatan pembelajaran yang relatif konkret dan variatif, seperti penggunaan media gambar, permainan edukatif, dan kegiatan kelompok kecil. Guru terlihat lebih sering menggunakan benda konkret dan lagu untuk menarik perhatian siswa. Di fase B (kelas 3 dan 4), terlihat upaya guru mengajak siswa berdiskusi dan mengerjakan tugas secara berkelompok. Sementara di fase C (kelas 5 dan 6), kegiatan lebih banyak melibatkan penugasan berbasis proyek sederhana dan presentasi hasil kerja siswa di depan kelas. Studi dokumen menunjukkan bahwa kurikulum operasional madrasah, ATP, dan modul ajar sudah tersedia di sebagian besar kelas. Namun, kelengkapan dan kualitas modul antar guru masih bervariasi; beberapa modul sudah memuat diferensiasi sederhana, sementara modul lainnya masih bersifat umum dan belum secara eksplisit memuat pilihan kegiatan berdasarkan kesiapan siswa.

Menurut informan guru (G3), "Saya sudah mencoba membuat modul ajar yang membedakan tingkat kesulitan tugas. Siswa yang cepat selesai diberi soal pengayaan, yang masih kesulitan saya dampingi lebih intens." Guru lain (G6) menambahkan, "Di kelas tinggi, saya mulai biasa meminta siswa presentasi hasil proyek. Mereka lebih aktif, meski masih perlu banyak arahan." G2 mengungkapkan bahwa penyusunan ATP masih menjadi proses yang memakan waktu, terutama ketika harus menyesuaikan dengan karakteristik siswa di kelasnya. Dari sisi siswa, S5 mengungkapkan, "Kadang belajarnya beda-beda, ada yang kerja kelompok, ada yang buat poster. Lebih seru daripada cuma mendengarkan." S10 menambahkan, "Proyeknya seru, tapi kadang bingung harus mulai dari mana." S3 (kelas rendah) menyampaikan bahwa ia lebih senang ketika guru menggunakan gambar dan permainan.

Temuan ini menunjukkan adanya upaya mengarahkan pembelajaran pada prinsip diferensiasi dan partisipasi aktif siswa, meskipun praktiknya belum merata di seluruh kelas dan jenjang. Pelaksanaan pembelajaran sudah mulai meninggalkan pola satu arah, namun belum sepenuhnya mencerminkan pembelajaran yang berdiferensiasi secara konsisten. Dokumen modul ajar yang ditelaah memperlihatkan bahwa sebagian guru telah mencantumkan asesmen diagnostik sederhana, sementara sebagian lainnya masih mengandalkan penilaian sumatif di akhir materi.

2. Tantangan Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Hasil penelitian mengidentifikasi sejumlah tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran Kurikulum Merdeka di MIN 2 Pemalang. Berdasarkan wawancara dengan guru, tantangan utama terletak pada penyusunan perangkat ajar dan penerapan pembelajaran berdiferensiasi secara konsisten. G1 menyatakan, "Menyusun ATP dan modul ajar yang benar-benar berdiferensiasi masih sulit. Saya masih sering kembali ke pola lama karena terbiasa dan waktu persiapan terbatas." G4 menambahkan, "Waktu untuk menyiapkan media dan mendampingi siswa yang berbeda kemampuan sangat terbatas, apalagi jumlah siswa di kelas cukup banyak." G6 mengungkapkan bahwa memahami perbedaan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa membutuhkan observasi yang intensif, sementara beban mengajar dan administrasi cukup tinggi.

Observasi di beberapa kelas menunjukkan bahwa diferensiasi pembelajaran masih dominan pada diferensiasi produk (hasil tugas yang berbeda), sementara diferensiasi proses dan konten belum optimal. Di sejumlah kelas, kegiatan masih diawali dengan penjelasan guru di depan kelas dalam waktu yang relatif lama sebelum siswa bekerja secara mandiri atau berkelompok. Ketika siswa mengerjakan tugas, pendampingan diferensiasi sering kali hanya diberikan kepada siswa yang terlihat kesulitan, sementara siswa yang sudah mahir kurang mendapatkan tantangan tambahan. Terkait proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), WKS mengungkapkan, "Proyek sudah dilaksanakan di setiap fase, tetapi masih cenderung formal. Integrasi dengan konteks lokal Pemalang dan nilai-nilai

keislaman belum maksimal. Refleksi setelah proyek juga masih perlu diperkuat."

Siswa (S8) menyampaikan, "Proyeknya seru, tapi kadang bingung harus mulai dari mana. Guru sudah kasih contoh, tapi kami masih butuh banyak bimbingan." S2 (kelas rendah) menambahkan, "Saya suka kegiatan kelompok, tapi kadang tidak tahu harus ngomong apa." S11 mengungkapkan bahwa ia merasa kesulitan ketika diminta merancang kegiatan proyek secara mandiri. Studi dokumen memperlihatkan bahwa laporan pelaksanaan P5 sudah tersedia, namun bagian refleksi dan tindak lanjut masih terbatas. Beberapa laporan lebih menekankan dokumentasi kegiatan daripada analisis capaian dimensi profil pelajar.

Tantangan lain yang teridentifikasi meliputi keterbatasan media digital dan perangkat teknologi, ruang belajar yang kurang fleksibel untuk kegiatan proyek, serta beban administrasi yang dirasakan guru dalam menyusun dan melaporkan perangkat ajar. Observasi menunjukkan bahwa tidak semua kelas memiliki akses memadai terhadap proyektor atau perangkat digital, sehingga pemanfaatan media masih mengandalkan bahan cetak dan benda konkret. Selain itu, ruang kelas yang relatif standar membatasi gerakan siswa saat kegiatan proyek berlangsung. Temuan ini menunjukkan bahwa tantangan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga terkait kesiapan sumber daya, budaya pembelajaran, dan koordinasi di tingkat madrasah.

3. Strategi dalam Mengatasi Tantangan Pelaksanaan Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan adanya beberapa strategi yang dikembangkan pihak madrasah dan guru untuk mengatasi tantangan tersebut. Berdasarkan wawancara dengan WKS, strategi utama yang dilakukan adalah penguatan komunitas belajar guru dan pendampingan berkala. WKS menjelaskan, "Kami adakan pertemuan rutin antar guru untuk berbagi modul ajar dan pengalaman. Saya juga dampingi guru yang masih kesulitan menyusun perangkat, terutama yang baru beradaptasi. Kadang kami bahas bersama satu modul ajar sampai lebih mudah diterapkan."

Guru (G2) mengungkapkan, "Saya banyak belajar dari teman sejawat. Kalau ada yang sudah lebih mahir membuat diferensiasi, kami saling tukar ide. Kadang juga mencari contoh dari platform belajar online atau kelompok kerja guru." G5 menambahkan, "Kami coba menyederhanakan proyek P5 supaya lebih dekat dengan kehidupan siswa, misalnya tentang kebersihan lingkungan madrasah atau kegiatan keagamaan di sekitar sini. Jadi lebih mudah dilaksanakan dan siswa lebih paham." G3 menyatakan bahwa kolaborasi antar guru membantu mengurangi rasa kesulitan dalam menyusun perangkat ajar.

Observasi menunjukkan adanya kegiatan kolaborasi antar guru dalam menyiapkan media sederhana dan menyesuaikan tugas siswa. Di beberapa kelas, guru terlihat membagi siswa dalam kelompok berdasarkan kesiapan belajar dan memberikan scaffolding yang berbeda. Ada guru yang menyediakan lembar kerja bertingkat, ada pula yang memberikan pilihan bentuk produk (poster, cerita, atau unjuk kerja). Studi dokumen memperlihatkan adanya notulen rapat kurikulum, daftar hadir kegiatan internal, serta beberapa modul ajar hasil revisi bersama. Strategi lain yang teridentifikasi adalah pemanfaatan sumber daya lingkungan sekitar madrasah sebagai media dan sumber belajar, serta upaya melibatkan siswa secara bertahap dalam perencanaan kegiatan proyek. Beberapa guru mulai meminta siswa menyampaikan ide sederhana sebelum proyek dimulai, meskipun masih dalam tahap awal.

Temuan ini menunjukkan adanya upaya adaptif di tingkat madrasah untuk menyesuaikan pelaksanaan Kurikulum Merdeka dengan kondisi nyata di lapangan. Strategi yang muncul bersifat internal dan mengandalkan kolaborasi antar warga madrasah, dengan dukungan koordinasi dari wakil kepala sekolah bidang kurikulum.

Pembahasan

Temuan penelitian di atas selanjutnya dibahas dengan mengaitkannya pada konsep Kurikulum Merdeka, hasil penelitian terdahulu, serta konteks khas madrasah ibtidaiyah. Pembahasan disusun mengikuti tiga fokus utama agar alur analisis lebih sistematis dan mudah diikuti. Analisis ini juga mempertimbangkan karakteristik MIN 2 Pemalang sebagai madrasah negeri yang memiliki tanggung jawab formal dalam menerapkan kebijakan Kementerian Agama sekaligus beradaptasi dengan kondisi lokal Kabupaten Pemalang.

1. Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Temuan mengenai pelaksanaan pembelajaran Kurikulum Merdeka di MIN 2 Pemalang sejalan dengan karakteristik kurikulum yang menekankan fleksibilitas, fokus pada materi esensial, dan pembelajaran berpusat pada peserta didik. Upaya penyusunan kurikulum operasional madrasah, ATP, dan modul ajar serta munculnya variasi kegiatan belajar di kelas menunjukkan bahwa madrasah telah memasuki tahap pelaksanaan yang lebih terarah dibandingkan tahap awal. Hal ini konsisten dengan temuan Wahyudi (2024) yang menyatakan bahwa pelaksanaan di MI ditandai dengan pergeseran dari pendekatan terstruktur menuju pembelajaran yang lebih melibatkan siswa, meskipun prosesnya berlangsung secara bertahap.

Variasi praktik antar fase dan antar guru mencerminkan realitas bahwa kesiapan dan pemahaman guru terhadap prinsip Kurikulum Merdeka tidak seragam. Atikoh (2023) menekankan bahwa keberhasilan pelaksanaan sangat bergantung pada kesiapan guru dalam memahami filosofi kurikulum, bukan sekadar aspek teknis penyusunan perangkat. Dalam konteks MIN 2 Pemalang, data wawancara, observasi, dan dokumen menunjukkan bahwa sebagian guru telah mencoba menerapkan diferensiasi dan kegiatan berbasis proyek, sementara sebagian lainnya masih dalam proses adaptasi dari pola kurikulum sebelumnya. Kondisi ini memperlihatkan bahwa perubahan praktik pembelajaran membutuhkan waktu, dukungan berkelanjutan, serta ruang bagi guru untuk bereksperimen dan merefleksikan pengalamannya.

Keberadaan kurikulum operasional madrasah sebagai dokumen resmi menjadi landasan penting, namun kualitas pelaksanaannya di kelas sangat ditentukan oleh kemampuan guru menerjemahkan dokumen tersebut menjadi pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Temuan bahwa siswa merasa kegiatan lebih menarik ketika ada variasi tugas dan kerja kelompok mengindikasikan bahwa prinsip berpusat pada siswa mulai dirasakan, meskipun belum optimal di semua kelas. Perbedaan praktik antara fase A, B, dan C juga menunjukkan bahwa karakteristik perkembangan siswa memengaruhi cara guru mengadaptasi prinsip kurikulum. Di kelas rendah, pendekatan konkret dan bermain masih dominan, sedangkan di kelas tinggi mulai muncul aktivitas yang menuntut kemandirian lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan struktur fase dalam Kurikulum Merdeka yang memang dirancang untuk menyesuaikan capaian dengan tahap perkembangan peserta didik (Kementerian Agama Republik Indonesia 2024).

Selain itu, variasi kualitas modul ajar yang ditemukan melalui studi dokumen mengisyaratkan bahwa penyusunan perangkat ajar masih menjadi proses yang individual dan belum sepenuhnya terstandar di tingkat madrasah. Hal ini sejalan dengan temuan Ma'sum, dan Biantoro (2025) yang mencatat kesulitan guru dalam menyusun modul ajar dan menerapkan pembelajaran berbasis proyek. Septiliani dan Waseso (2025) juga menyoroti bahwa keterbatasan kesiapan guru dalam mengembangkan perangkat ajar menjadi salah satu problematika utama di MI. Dengan demikian, pelaksanaan di MIN 2 Pemalang dapat dipandang sebagai proses yang sedang berkembang, di mana fondasi sudah dibangun, namun penguatan praktik diferensiasi dan proyek masih memerlukan perhatian lebih lanjut, terutama dalam hal konsistensi, pendampingan, dan penyamaan persepsi antar guru.

Pelaksanaan yang sudah mulai meninggalkan pola satu arah merupakan indikasi positif. Namun, agar prinsip pembelajaran berdiferensiasi benar-benar terwujud, guru perlu lebih sistematis dalam memetakan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa. Tanpa pemetaan yang memadai, diferensiasi cenderung bersifat sporadis dan terbatas pada diferensiasi produk. Temuan di MIN 2 Pemalang memperlihatkan bahwa perjalanan menuju praktik yang lebih matang masih berlangsung dan membutuhkan dukungan kelembagaan yang berkelanjutan.

2. Tantangan Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Tantangan yang teridentifikasi di MIN 2 Pemalang, khususnya terkait penyusunan perangkat ajar, penerapan diferensiasi secara mendalam, dan pelaksanaan P5 yang masih formalistik, memiliki kesamaan dengan temuan penelitian sebelumnya di berbagai MI. Keterbatasan kesiapan guru, sarana prasarana, dan waktu persiapan juga dilaporkan dalam studi di madrasah lain (Wahyudi et al. 2024). Kesulitan dalam mengubah kebiasaan mengajar dari pola kurikulum sebelumnya mencerminkan resistensi budaya pembelajaran yang juga ditemukan dalam penelitian di MIN 7 Ponorogo. Perubahan kurikulum tidak hanya menuntut penguasaan teknis, tetapi juga pergeseran mind-set dari pembelajaran yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Tantangan asesmen formatif dan beban administrasi yang dirasakan guru menunjukkan bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka tidak hanya menuntut perubahan metode pembelajaran, tetapi juga penyesuaian sistem pendukung di madrasah. Rois dkk. (2025) menegaskan bahwa madrasah menghadapi tantangan unik karena harus mengintegrasikan kurikulum nasional dengan muatan keagamaan dan nilai-nilai kekhasan madrasah. Di MIN 2 Pemalang, integrasi nilai keislaman dan konteks lokal Pemalang dalam proyek P5 masih perlu diperkuat agar kegiatan tidak berhenti pada aspek formal, melainkan menjadi pengalaman yang kontekstual dan bermakna bagi siswa. Ketika proyek masih bersifat seremonial, dimensi karakter yang ingin diperkuat melalui P5 berisiko tidak tercapai secara optimal. Fanani (2025) juga menyoroti bahwa salah satu tantangan kebijakan Kurikulum Merdeka di MI adalah kesenjangan antara dokumen kebijakan dan praktik di lapangan, terutama terkait kesiapan guru dan dukungan infrastruktur.

Keterbatasan media digital dan ruang belajar yang kurang fleksibel semakin memperumit penerapan pembelajaran berbasis proyek dan diferensiasi proses. Kondisi ini sejalan dengan temuan di madrasah swasta Provinsi Jambi yang

mengidentifikasi infrastruktur dan kompetensi digital guru sebagai faktor penghambat. Selain itu, perbedaan kesiapan siswa antar fase, terutama di kelas rendah yang masih membutuhkan bimbingan intensif, menuntut guru untuk lebih adaptif dalam mengelola kelas. Beban administrasi yang dirasakan guru juga berpotensi mengurangi waktu yang tersedia untuk merancang pembelajaran yang berkualitas. Atikoh (2023) menyebutkan bahwa kompleksitas evaluasi dan keterbatasan sumber daya menjadi hambatan yang berulang dalam pelaksanaan kurikulum di MI.

Secara keseluruhan, tantangan di MIN 2 Pemalang bersifat multidimensional—mencakup aspek pedagogis, sumber daya, dan budaya—sehingga penanganannya memerlukan pendekatan yang tidak parsial. Tantangan tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling terkait; misalnya, keterbatasan waktu dan sarana memengaruhi kemampuan guru menerapkan diferensiasi secara optimal, sementara kurangnya pendampingan yang intensif memperlambat pergeseran budaya pembelajaran. Dalam konteks madrasah negeri, tantangan ini juga terkait dengan tuntutan formal untuk memenuhi standar kebijakan Kemenag sekaligus menyesuaikan dengan kondisi riil siswa dan lingkungan setempat. Oleh karena itu, pemahaman terhadap tantangan di MIN 2 Pemalang perlu dilihat secara utuh, bukan sebagai persoalan individu guru semata, melainkan sebagai persoalan kelembagaan yang memerlukan respons kolektif.

3. Strategi dalam Mengatasi Tantangan Pelaksanaan Pembelajaran

Strategi yang dikembangkan di MIN 2 Pemalang, terutama melalui komunitas belajar guru, pendampingan internal oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan penyederhanaan proyek P5 agar lebih kontekstual, menunjukkan adanya respons adaptif terhadap tantangan yang dihadapi. Strategi kolaboratif antar guru sejalan dengan rekomendasi Atikoh (2023) yang menekankan pentingnya pengembangan komunitas belajar, pelatihan mandiri, dan berbagi praktik baik. Pemanfaatan sumber daya lokal dan penyesuaian proyek dengan konteks siswa juga mencerminkan prinsip fleksibilitas yang menjadi ciri Kurikulum Merdeka Kementrian Agama epublik Indonesia (2022). Dengan menyederhanakan proyek dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari siswa, guru berupaya membuat kegiatan lebih terjangkau dan bermakna, meskipun masih dalam tahap pengembangan.

Pendampingan yang dilakukan secara berkala oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum membantu mengurangi kesenjangan pemahaman antar guru. Hal ini penting karena perbedaan pengalaman dan kesiapan guru dapat menjadi sumber ketimpangan praktik di kelas. Fanani (2025) menekankan bahwa solusi terhadap tantangan pelaksanaan kurikulum perlu bersifat holistik, mencakup peningkatan kompetensi guru, penguatan sarana, dan koordinasi antar pemangku kepentingan. Wahyudi dkk. (2024) juga merekomendasikan peningkatan kompetensi guru dan penyediaan fasilitas sebagai langkah strategis. Dalam konteks MIN 2 Pemalang, strategi yang sudah berjalan—meskipun masih terbatas pada sumber daya internal—dapat menjadi dasar untuk pengembangan lebih lanjut, terutama dalam memperkuat diferensiasi pembelajaran secara lebih sistematis dan mengintegrasikan nilai keislaman serta kearifan lokal secara lebih mendalam dalam kegiatan proyek.

Meskipun strategi tersebut menunjukkan adanya upaya positif, efektivitasnya masih bergantung pada konsistensi pelaksanaan, dukungan berkelanjutan, dan evaluasi berkala. Tanpa penguatan sarana pendukung dan pelatihan yang lebih terarah, strategi kolaboratif dapat berjalan di tempat. Komunitas belajar guru, misalnya, akan lebih berdampak jika dilengkapi dengan dokumentasi praktik baik, tindak lanjut yang jelas, dan kesempatan bagi guru untuk mengamati praktik rekan sejawat di kelas. Penyederhanaan proyek P5 agar lebih kontekstual juga perlu diikuti dengan refleksi yang lebih mendalam agar capaian dimensi profil pelajar dapat terpantau dan ditingkatkan. Rois (2025) menekankan pentingnya strategi inovatif yang disesuaikan dengan karakteristik madrasah, termasuk penguatan nilai keagamaan dalam pembelajaran.

Selain itu, strategi yang mengandalkan sumber daya internal madrasah perlu diimbangi dengan upaya mencari dukungan eksternal, misalnya melalui kelompok kerja guru, pelatihan dari Kemenag, atau pemanfaatan sumber belajar daring. Tanpa perluasan dukungan, beban peningkatan kompetensi cenderung tertumpu pada guru dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Oleh karena itu, temuan penelitian ini menegaskan pentingnya mempertahankan dan mengembangkan praktik baik yang sudah ada sambil secara bertahap mengatasi keterbatasan sumber daya dan memperkuat budaya pembelajaran yang mendukung prinsip Kurikulum Merdeka. Strategi yang kontekstual dan kolaboratif di MIN 2 Pemalang dapat menjadi modal awal, namun keberlanjutannya memerlukan komitmen kelembagaan yang lebih kuat dan sistematis.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka di MIN 2 Pemalang telah berjalan dengan berbagai dinamika. Tantangan yang muncul direspons melalui strategi lokal yang bersifat kolaboratif dan kontekstual. Temuan ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi penguatan praktik pembelajaran di madrasah serta memperkaya kajian pelaksanaan Kurikulum Merdeka di tingkat MI

Negeri, khususnya dalam memahami bagaimana kebijakan nasional diadaptasi dalam konteks madrasah negeri di daerah.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai tantangan dan strategi pelaksanaan pembelajaran Kurikulum Merdeka di MIN 2 Pemalang, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, pelaksanaan pembelajaran Kurikulum Merdeka di MIN 2 Pemalang telah berjalan secara bertahap. Madrasah telah memiliki kurikulum operasional, ATP, dan modul ajar, serta mulai menerapkan variasi kegiatan pembelajaran yang lebih melibatkan siswa. Praktik diferensiasi dan kegiatan berbasis proyek sudah muncul di sejumlah kelas, meskipun kualitas dan konsistensinya masih bervariasi antar guru dan antar fase. Pelaksanaan menunjukkan adanya pergeseran dari pola pembelajaran satu arah menuju pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa, namun belum sepenuhnya optimal.

Kedua, tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran Kurikulum Merdeka bersifat multidimensional. Tantangan utama meliputi kesulitan guru dalam menyusun perangkat ajar yang berdiferensiasi, keterbatasan waktu dan sarana pendukung, pelaksanaan proyek P5 yang masih cenderung formal, serta beban administrasi. Selain itu, perbedaan kesiapan siswa antar jenjang dan belum optimalnya integrasi nilai keislaman serta konteks lokal dalam kegiatan proyek juga menjadi hambatan. Tantangan tersebut saling terkait dan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga terkait budaya pembelajaran dan dukungan kelembagaan.

Ketiga, strategi yang dikembangkan untuk mengatasi tantangan tersebut bersifat adaptif dan kontekstual. Strategi utama meliputi penguatan komunitas belajar guru, pendampingan berkala oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum, berbagi praktik baik antar guru, serta penyederhanaan proyek P5 agar lebih dekat dengan kehidupan siswa dan lingkungan madrasah. Strategi tersebut menunjukkan adanya respons positif dari pihak madrasah, meskipun efektivitasnya masih bergantung pada konsistensi pelaksanaan dan dukungan sumber daya yang memadai.

Secara keseluruhan, implementasi Kurikulum Merdeka di MIN 2 Pemalang berada pada tahap berkembang. Fondasi kelembagaan dan praktik awal sudah tersedia, namun penguatan diferensiasi pembelajaran, kualitas proyek P5, serta dukungan sarana dan kompetensi guru masih perlu ditingkatkan agar prinsip kurikulum dapat terwujud secara lebih utuh.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, diajukan beberapa saran sebagai berikut.

Bagi pihak madrasah, khususnya wakil kepala sekolah bidang kurikulum, disarankan untuk memperkuat pendampingan secara lebih terstruktur dan berkelanjutan. Pertemuan komunitas belajar guru perlu dilengkapi dengan dokumentasi praktik baik, observasi sejawat, dan tindak lanjut yang jelas agar peningkatan kompetensi guru lebih terarah. Selain itu, penyusunan dan revisi modul ajar sebaiknya dilakukan secara kolaboratif agar kualitas perangkat ajar lebih merata.

Bagi guru, disarankan untuk terus mengembangkan kemampuan dalam memetakan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa sebagai dasar penerapan diferensiasi. Diferensiasi tidak hanya difokuskan pada produk, tetapi juga pada proses dan konten pembelajaran. Dalam pelaksanaan proyek P5, guru diharapkan lebih mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dan konteks lokal Pemalang, serta memperkuat tahap refleksi agar capaian dimensi profil pelajar lebih terpantau.

Bagi siswa, partisipasi aktif dalam pembelajaran dan kegiatan proyek perlu terus didorong. Siswa diharapkan berani menyampaikan ide, bertanya, dan bekerja sama dalam kelompok, sehingga pengalaman belajar menjadi lebih bermakna.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan kajian serupa dengan melibatkan lebih banyak madrasah atau membandingkan praktik di MI negeri dan swasta. Penelitian lanjutan juga dapat memfokuskan pada efektivitas strategi tertentu, misalnya dampak komunitas belajar guru terhadap kualitas diferensiasi, atau integrasi nilai keislaman dalam proyek P5 secara lebih mendalam. Pendekatan kuantitatif atau mixed methods dapat digunakan untuk melengkapi temuan kualitatif agar gambaran implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah semakin utuh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Sekolah MI Negeri 2 Pemalang, Bapak/Ibu Guru MI Negeri 2 Pemalang, serta siswa-siswi yang telah berkenan memberikan izin, waktu, dan dukungan selama proses penelitian ini berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Islam Pemalang selaku institusi tempat penulis mengabdi, atas segala bentuk dukungan yang telah diberikan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

Anwar, Zainul, and Sukiman Sukiman. 2023. "Literatur Review: Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Di Madrasah Ibtidaiyah." *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI* 9 (2): 80–89.

Atikoh, Nur. 2023. "Dinamika Implementasi Kurikulum Merdeka Di Madrasah Ibtidaiyah: Analisis Holistik Terhadap Proses, Problematik, Dan Solusinya." *Waniambey: Journal of Islamic Education* 4 (2): 136–52.

Campbell, Steve, Melanie Greenwood, Sarah Prior, Toniele Shearer, Kerrie Walkem, Sarah Young, Danielle Bywaters, and Kim Walker. 2020. "Purposive Sampling: Complex or Simple? Research Case Examples." *Journal of Research in Nursing* 25 (8): 652–61.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. 2018. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches (4th Ed.)*. SAGE publication.

Creswell, John W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, Mixed Methods Research*. 4th ed. Thousand Oaks: SAGE Publications. https://doi.org/10.1016/S0953-7562(10)80014-0.

Fanani, M Rizal. 2025. "Analisis Kebijakan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyah: Tantangan Dan Solusi." *AL-IFKAR: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 24 (02): 165–81.

Hamzah, M Pd, Asri Maulida Ramadhani, Indra Maulana Harahap, Rafida Rasyid, Seri Artina, Nurul Mahruzah Yulia, M Pd Hirawati, M Pd Nelly, Eka Zul Wahyudi, and M Pd SE. 2026. *Inovasi Pendidikan Di Madrasah Ibtidaiyah Strategi Dan Implementasi Pengembangan Menuju Madrasah Unggul*. 1st ed. Surabaya: Pustaka Aksara.

Indonesia, Kementerian Agama Republik. 2022. *Keputusan Menteri Agama Nomor 347 Tahun 2022 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah*. Jakarta.

Kementerian Agama Republik Indonesia. 2024. *Keputusan Menteri Agama Nomor 450 Tahun 2024 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada RA, MI, MTs, MA, Dan MAK.* Jakarta.

Ma'sum, M., & Biantoro, O. F. 2025. "Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Madrasah Ibtida'iya." *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 6 (1).

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. 2018. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (4th Ed.).* SAGE Publications.

Rois, Nur, Iman Fadhilah, Ummu Jauharin Farda, Linda Indiyarti Putri, Mudzakkir Ali, Tri Handayani, and Imam Khoirul Ulumuddin. 2025. *Implementasi Kurikulum Merdeka Di Madrasah Ibtidaiyah (Profil Dan Tantangan)*. Semarang: Wahid Hasyim University Press.

Septiliani, Anisa, and Hendri Purbo Waseso. 2025. "Problematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Di Madrasah Ibtidaiyah." *Journal of Primary Education Studies* 1 (1): 9–16.

Surya, Nur Imama, and Jamilatun Nafi'ah. 2024. "Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Fase A Di Madrasah Ibtida'iyah Nurul Islam Yosowilangun Kidul Tahun Pelajaran 2024/2025." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 4 (3): 859–67.

Wahyudi, Imam, Ngulam Zakia, Ruiziq Khoirul Anam, and Analistiani Analistiani. 2024. "Tantangan Dan Peluang Implementasi Kurikulum Merdeka Di Madrasah Ibtidaiyah." *Tarqiyatuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah* 3 (2): 97–105.

Yin, R. K. 2018. *Case Study Research and Applications: Design and Methods (6th Ed.)*. SAGE Publications.